

TERITORIALITAS KAMPUNG PECINAN SURABAYA TERHADAP KEMAJUAN ERA

Linggar Kalbuadhi Brahmantyo Lukito^{1*}, Cindy Oktavianti¹, Aprilia Shyntia Dewi¹, Dominikus Arditya Fitriyanto¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: 20051010045@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang tidak luput dari perkembangan kemajuan era. Masuknya berbagai pengaruh dari luar memberikan perubahan dalam suatu kota maupun perkampungan sehingga masyarakat pada suatu daerah berusaha untuk mempertahankan identitas suatu perkampungan. Salah satu perkampungan yang berdampak akan kemajuan era yaitu Kampung Pecinan yang mana didominasi dengan nuansa China, mulai dari budaya yang ada hingga ke dalam seni arsitektur bangunannya. Teori teritorialitas merupakan ruang yang memiliki batas yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu untuk mengatur objek area tersebut dan untuk mempertahankan dari intervensi pihak luar Teritorialitas Kampung Pecinan masih dilakukan sampai saat ini, kemajuan era membuat perkampungan ini sudah banyak mengalami akulturasi dari segi budaya, bangunan, hingga sosial. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui teritorialitas Kampung Pecinan Surabaya yang kini semakin tergerus oleh jaman dan kemajuan era. Dalam penelitian ini juga nantinya akan diketahui bahwa kampung Pecinan masih tetap ada hingga saat ini, hanya kondisi lingkungan saja yang mulai mengalami perubahan seperti dari bentuk bangunan dan fungsi bangunan di sekitar kampung Pecinan. Metode penelitian yang akan digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diambil melalui beberapa jurnal, kajian literatur yang ada serta data yang didapat dari pengamatan secara langsung di Kampung Pecinan Surabaya.

Kata Kunci: Kemajuan Era, Kampung pecinan, Teritorialitas

THE TERRITORIALITY OF SURABAYA’S CHINATOWN VILLAGE ON THE PROGRESS OFF THE ERA

ABSTRACT

The city of Surabaya is one of the cities that does not escape the development of the progress of the era. The influx of various outside influences changes the city or village so that people in an area try to maintain the identity of a village. One of the villages that has an impact on the progress of the era is Chinatown which is dominated by Chinese nuances, starting from the existing culture to the architectural art of the building. Territoriality theory is a space that has boundaries that are owned by certain individuals or groups to regulate the object of the area and to defend it from outside party intervention. to social. This study was made to determine the territoriality of the Chinatown Village of Surabaya which is now increasingly being eroded by the times and the progress of the era. In this study, it will also be known that the Chinatown village still exists today, only the environmental conditions have begun to change, such as the shape of the building and the function of the buildings around the Chinatown village. The research method that will be used is descriptive qualitative with data sources taken through several journals, a review of existing literature and data obtained from direct observations in the Chinatown Village of Surabaya.

Keywords: Era progress, Chinatown village, Territoriality

PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan salah satu dari banyaknya kota yang memiliki perkembangan cukup pesat di Indonesia. Perkembangan yang cukup cepat dari masa ke masa juga tidak dapat membendung banyaknya budaya luar yang masuk kedalam perkembangan Surabaya. Salah satunya yaitu masuknya budaya China ke dalam kota Surabaya hingga akhirnya terbentuk salah satu Kampung Pecinan yang ada di Surabaya.

Kampung Pecinan atau sering disebut kampung China ini muncul akibat dampak dari sistem pemerintahan Belanda, dimana pada saat itu terjadi pemisahaan wilayah menurut dengan ras yang ada, dan pada daerah Surabaya Utara sendiri dibagi menjadi 3 camp yaitu Chinese camp, Arab camp, dan Maleische camp / kamp melayu. Semua camp tadi terus berkembang pesat hingga menjadi sebuah perkampungan besar yang memiliki corak kebudayaannya masing masing, termasuk Kampung China ini yang memiliki cirikhasnya sendiri dalam bidang arsitekturnya dan suasana lingkungannya.

Adanya perkembangan era yang semakin modern membuat Kampung Pecinan terus mengalami perubahan baik dari segi sosial budaya hingga ke dalam segi arsitektur bangunannya. Salah satu yang menjadi pembeda yaitu terjadinya perkembangan hunian yang ada di daerah Kampung Pecinan, dimana dahulu hampir keseluruhan bentuk bangunan masih didominasi dengan bangunan yang berarsitektur China, sedangkan dari zaman ke zaman banyak juga gedung- gedung perkantoran yang tidak menggunakan arsitektur China terus bermunculan. Hal tersebut merupakan salah satu dari dampak pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat di era modern yang mengharuskan adanya perubahan di daerah Kampung China ini.

Di era yang semakin modern, membuat keberadaan kampung Pecinan terus bergeser dan keberadaanya hampir menghilang. Banyak hal yang sudah dilakukan terlebih oleh pemerintah Surabaya dalam menjaga eksistensi dari keberadaan kampung Pecinan salah satunya dengan membenahi atau revitalisasi kampung Pecinan dan juga dengan memperkental nuansa dari budaya dan Arsitektur China. Saat ini kampung Pecinan telah menjadi salah satu daerah objek wisata yang disebut “Wisata Kampung China”. Oleh karena it, pembahasan ini kami pilih karena kami ingin mengembalikan eksistensi dari Kampung Pecinan yang masih ada di Kota Surabaya. Dan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat di Surabaya tidak akan membuat eksistensi dari adanya Kampung China akan menghilang.

METODE PENELITIAN

Lingkup lokasi Kampung Pecinan yang digunakan yaitu mulai dari Jl. Panggung, Jl. Kembang Jepun dan Jl. Karet, Surabaya Jawa Timur. Beberapa lokasi tersebut kami pilih karena memiliki perkembangan yang cukup pesat sehingga sesuai dengan topik jurnal ini.

Metode Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Tahapan awal yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data mengenai history, revitalisasi, dan konsep teritorialitas Kampung Pecinan Surabaya, metode yang digunakan yaitu

dengan mencari informasi melalui internet, koran, jurnal-jurnal dan literatur lainnya serta observasi langsung di Kampung Pecinan Surabaya. kemudian data tersebut dikaji kembali untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan pembahasan serta dapat memunculkan suatu teritorialitas yang ada pada Kampung Pecinan Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Kota Surabaya Era Kolonial

Pada masa Hindia Belanda, kota Surabaya yang disebut sebagai kota Pahlawan ini sudah memiliki keberadaan dan banyak masyarakat mengenalnya. Dalam sejarahnya, kota Surabaya merupakan ibu kota Keresidenan Surabaya pada zaman Hindia Belanda di mana saat Indonesia telah memasuki era kolonial serta memiliki wilayah yang meliputi kabupaten Jombang, Sidoarjo, Gresik dan Mojokerto.

Kedatangan Belanda mengakibatkan kota Surabaya memiliki kawasan kota lama yang dikenal dengan sebutan kota Bawah atau *Beneden Stad* yang berkembang sejak abad ke-18. Menurut Kwanda (2004:1), Kawasan kota lama tersebut meliputi sekitar kawasan Jl. Kembang Jepun, Ampel dan Jl. Rajawali Veteran. Kawasan kota lama tersebut ditandai dengan adanya keberadaan bangunan dengan langgam arsitektur yang beragam yang dibangun pada periode yang berbeda pula mulai tahun 1870-an hingga tahun 1900-an. Kota lama yang dibentuk oleh Pemerintah Kolonial Belanda ini memiliki salah satu ciri-ciri yaitu pembagian wilayah pemukiman berdasarkan etnis yaitu pemukiman orang Eropa berada di sisi Barat Jembatan Merah dan permukiman masyarakat Timur Asing (*Vreade Oosterlingen*) berada di Sisi Timur yang terdiri dari pemukiman Arab (Arbische Kamp) dan pemukiman Tionghoa (Chineeshe Kamp), UU Wilayah (Wijkenstelsel) 1843.

Sejarah Kampung Pecinan

Awal kedatangan masyarakat tionghoa di Surabaya belum diketahui jelasnya pada tahun berapa, namun diketahui bahwa mereka sudah ada sejak masa kerajaan di Surabaya. Pada abad ke-14 ditemukan bukti adanya perkampungan Tionghoa Islam di sekitar Muara Sungai Brantas Kiri yang sekarang jadi Kali Porong. Terdapat juga pasar yang berada di antara keraton dan benteng Kompeni yang mana sekarang menjadi daerah pasar besar. Di pasar ini mereka berdagang hasil bumi yang diperoleh dari petani di perdesaan, kemudian mereka jual dengan harga yang murah. Mereka tinggal di perkampungan yang berada di utara keraton dan di luar benteng Kompeni (sekarang daerah sekitar Bibis). Perkampungan ini yang diperkirakan sebagai awal mula perkampungan Tionghoa di Surabaya. Pada masa pemerintahan kolonial disahkan Undang-Undang (Wijkenstelsel 1836-1917) untuk membatasi gerak orang Tionghoa yang pada saat itu menjadi penguasa kegiatan ekonomi masyarakat dan orang Tionghoa dengan jumlah terbanyak di Surabaya menempati daerah yang disebut dengan Pecinan. (Noordjanah, 2010)

Pada masa pemerintahan jepang Tahun 1987 terjadi penghancuran benteng kota dan di tahun 1910 UU Wilayah (Wijkenstelsel) tidak diberlakukan. Hal tersebut menyebabkan pengaruh masyarakat Tionghoa terhadap kegiatan perdagangan dan jasa semakin luas karena tidak ada pembatasan. Selain itu, luasnya pengaruh budaya Tionghoa yang ditandai berdirinya klenteng di luar kawasan asli Tionghoa yang berada di jalan Kembang Jepun. Akibatnya,

wilayah Kembang Jepun telah kehilangan karakter kawasan sebagai pusat kebudayaan masyarakat Tionghoa dan beralih menjadi pusat perdagangan di Surabaya.

Kemajuan Era Saat Ini

Kawasan kota Lama menjadi saksi sejarah Pemerintahan Belanda dalam era kolonial karena pusat pemerintahan Belanda terletak pada kawasan kota lama. Hingga kini bangunan yang dibangun Belanda dalam era kolonial masih dilestarikan oleh Pemerintahan kota Surabaya dan mempunyai Peraturan Daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk melestarikan bangunan sebagai landmark & warisan kota. Hasilnya menggambarkan beberapa bangunan cagar budaya sudah dilindungi Peraturan Daerah yang berlaku tetapi masih ada segmen yg melakukan perubahan fasade bangunan & beberapa bangunan yang kurang terawat.

Peraturan Daerah bangunan Cagar Budaya bisa diterapkan dengan baik, terutama bangunan historis yg berharga, dalam bangunan yg kurang mempunyai nilai historis yg bertenaga Pemerintah menaruh toleransi renovasi bangunan. Dengan adanya perkembangan zaman, ada beberapa hal yang turut berubah baik dalam segi fungsi bangunan pada Kampung China, Dahulu, pada dasarnya daerah ini dijadikan sebuah kawasan tinggal bagi warga etnis Tionghoa dan pemerintahan Belanda, kini kamp yang dikenal sebagai Kampung China sudah menjadi daerah perdagangan dengan banyak berdirinya pertokoan, gedung perkantoran dan bangunan sebagai cagar budaya seperti Kya-Kya dan Rumah Abu Han. Selain dari segi fungsi bangunan, kondisi lingkungan sekitar juga turut banyak berubah, mulai dari kondisi lingkungan yang dahulu tidak terlalu ramai, kini sudah semakin ramai dengan tingginya tingkat perdagangan dari pertokoan dan perkantoran di daerah

a. Kya-Kya

Gerbang Kya-Kya terletak di sisi Barat dan Timur Jl. Kembang Jepun didesain oleh Freddy H. Istanto pada 31 Mei 2003 yang diinisiasi Dahlan Iskan bertujuan untuk membangkitkan kembali suasana khas Tionghoa dan menjadi wisata kuliner kawasan Pecinan yang terkenal di Surabaya akan kulinernya.

Sebelum membangun, Freddy mempelajari ornamen Arsitektur Tionghoa di pertapaan Singapura dan China.



Gambar 1. Kya-Kya sebagai Cagar Budaya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Juni 2022)

b. Rumah Abu Han

Roemah Sembajang Kaloearga Han Bwee Koo terletak di Jl. Karet no. 72, Surabaya telah menjadi bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya. Rumah tersebut dibangun

pada awal abad XVII dengan perpaduan 2 (tiga) langgam arsitektur yaitu Melayu/Jawa, Eropa dan China.



Gambar 2. Rumah Abu Han
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Juni 2022)

Dampak dan Upaya Mempertahankan Teritorialitas

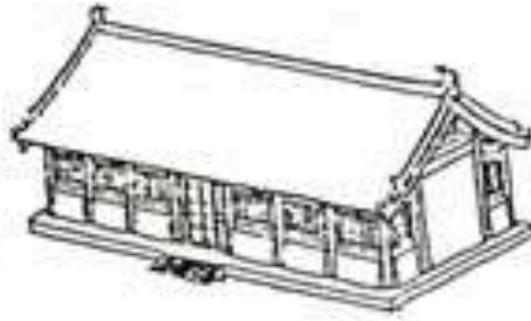
Teritorialitas dalam arsitektur diartikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan kepemilikan atas hak yang dikuasai, dimiliki, dikendalikan, dikontrol dan dipertahankan oleh seseorang maupun sekelompok orang atas suatu tempat yang digunakan secara khusus. Pola perilaku tersebut meliputi personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar.

Dengan adanya perkembangan zaman di era yang semakin modern membuat daerah Kampung China di daerah Surabaya juga ikut mengalami dampaknya antara lain yaitu dalam segi sosial budaya, dan bangunan. Dimana saat ini kondisi sosial budaya China yang pada awalnya terasa sangat kental, kini sudah kian menipis akibat dari masuknya budaya-budaya luar yang terus menutupi keberadaan kebudayaan China di daerah ini dan banyak generasi muda etnis Tionghoa yang lebih memilih tinggal dan beraktivitas di daerah Surabaya Barat.

Segi bangunan yang dahulu daerah ini didominasi dengan bangunan yang kental dengan Arsitektur China, kini sudah semakin membaaur dengan adanya perkembangan zaman, dimana semakin banyaknya bangunan yang mengalami modernisasi terlebih pada sektor perumahan dan perkantoran di daerah itu. Namun tetap ada juga bangunan yang tetap dipertahankan. Bangunan Arsitektur China pada kawasan Pecinan di Jl. Kembang Jepun, Jl. Panggung dan Jl. Karet dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu bentuk atap, warna bangunan dan elemen ornamen dekoratif.

a. Bentuk Atap

Arsitektur Tionghoa atau China memiliki ciri khas bentuk atapnya yaitu *hsieh han*, *hsuah han*, *wu tien* (atap Jurai) dan *ngang shan ti*. Pada gambar dibawah ini merupakan rumah yang berada di Jl. Panggung, Surabaya memiliki bentuk atap *hsuah han* yaitu tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung oleh 5-8 kaso.



Gambar 3. Tipe Atap *Hsuan Han*
(Sumber : Handinoto, 2008)



Gambar 4. Tipe Atap Arsitektur China di Jl. Panggung
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Juni 2022)

b. Penggunaan Warna Bangunan

Bangunan Arsitektur China atau Tionghoa memiliki warna identik dan makna simbolik yaitu warna kuning dan merah. Dua warna tersebut termasuk warna yang paling sering digunakan dalam elemen bangunan. Warna merah bermakna kebahagiaan sedangkan warna kuning juga bermakna kebahagiaan dan warna kemuliaan.



Gambar 5. Bentuk Atap Arsitektur China di Jl. Panggung, Surabaya
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Juni 2022)

c. Elemen Struktural dan Ornamen Dekoratif

Bagian stuktur bangunan pada arsitektur China yaitu menggunakan konstruksi kayu dan sisi balkon biasanya menggunakan bentuk-bentuk ukiran tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur. Selain itu, detail konstruksi kayu juga digunakan pada penyangga atap (tou kung) atau pertemuan antara kolom dan balok seperti pada bangunan rumah dengan Arsitektur China di Jl. Panggung ini.



Gambar 6. Elemen Struktural dan Ornamen Dekoratif di Jl. Panggung, Surabaya
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Juni 2022)

Perubahan Kondisi Existing di Kawasan Pecinan

Perubahan kawasan Pecinan yang paling dominan terdapat pada sektor perdagangan jasa. Menurut analisis, terdapat perbedaan segi bangunan arsitektur pada bangunan di kawasan Pecinan mulai dari Jl. Kembang Jepun , Jl. Panggung dan Jl. Karet. Pada zaman dahulu, bangunan pertokoan pada kawasan Pecinan tersebut masih kental dengan nuansa China dibandingkan zaman sekarang. Perkembangan zaman tentu mengakibatkan berkembangnya elemen dan langgam Arsitektur seperti pada gambar di bawah ini yang menunjukkan perbedaan antara langgam Arsitektur China dan Modern.



Gambar 7. Elemen Struktural dan Ornamen Dekoratif di Jl. Panggung, Surabaya
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Juni 2022)



Gambar 8. Bangunan Arsitektur China Dahulu
(Sumber: Tribun Jatim, 2017)



Gambar 9. Bangunan Arsitektur China Masa Kini
(Sumber : Pustakaelwi, 2021)

Upaya yang telah dilakukan untuk mempertahankan teritorialitas Kampung Pecinan yaitu dengan menjadikan kampung Pecinan sebagai tempat wisata heritage. Saat ini sudah dijadikan sebuah wisata Kampung China yang diresmikan oleh pemerintah kota Surabaya. Adanya wisata tersebut diharapkan keberadaan kampung pecinan masih akan terus bertahan keberadaannya. Perubahan yang menjadikan kampung Pecinan sebagai daerah wisata merupakan sebuah ide yang dicetuskan oleh pemerintah kota Surabaya untuk tetap menjaga keberadaan kampung ini.

Selain itu, banyak yang sudah dilakukan untuk merevitalisasi kampung ini seperti membenahi beberapa lorong jalan yang dibuat memiliki nuansa China yang cukup kental, menata kampung yang masih memiliki bangunan - bangunan dengan nuansa China. Selain itu, kawasan Pecinan juga mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata yang menarik berupa bangunan kota lama yang bersejarah, klenteng, Kya-Kya (*walkstreet*), pertokoan khas etnis China, Pasar Pabean yang menjadi ikon pasar ikan terbesar di Jawa Timur dan tersedianya kegiatan sosial-budaya seperti festival dan kuliner

KESIMPULAN

Kampung pecinan merupakan salah satu daerah di Surabaya yang mengalami dampak dari kemajuan era. Kampung pecinan memiliki mayoritas penduduk etnis tionghoa. Unsur Tionghoa dalam kampung ini dapat dilihat dari bangunan arsitektural dan sekitar bangunan contoh atap yang mirip seperti bangunan atap rumah tionghoa. Seiring berjalannya waktu kampung pecinan mulai tergerus oleh kemajuan era. Hal ini mengakibatkan teritori Kampung pecinan terancam. Dampaknya kemajuan era pada perkampungan ini yaitu eksistensi kampung ini mulai berkurang dan generasi muda lebih memilih tinggal dan beraktivitas di Surabaya

Barat. Untuk tetap mempertahankan teritorialitas Kampung Pecinan pemerintah menjadikan kampung menjadi salah satu wisata heritage di Surabaya agar banyak orang yang dapat mengetahui kampung ini.

REFERENSI

- Dinni Asriyanti, Chintya, Rizqi Fajar Isnaini dan Joko Prasetyo Utomo. (2020). SIAR 2020 Seminar Ilmiah Arsitektur, Surabaya.
- Handinoto.(1996). Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940, Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Kwanda,Timoticin. (2004). “Potensi dan Masalah Kota Bawah Surabaya Sebagai Kawasan Pusaka Budaya”, Makalah disampaikan pada The 1st International Urban Conference, Surabaya: tanggal 23-25 Agustus 2004.
- Lang,Jon. (1987). Creating Architectural Theory : The role of the behavioral science in design, Privacy, Territoriality and Personal Space - Proxemics Theory. New York: Van Nostrand Reinhold
- Sari,Kartika Eka. (2011). Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat. Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment), Vol. 38, No. 2, Desember 2011, 89-100 ISSN 0126-219X